



Penerapan Konsep Desa Literasi Berbasis Kearifan Lokal dalam Meningkatkan Minat Baca Masyarakat di Desa Lembang Lohe Kecamatan Kajang Kabupaten Bulukumba

Fathimah Az.Zahra Nasiruddin¹, Susalti Nur Arsyad², Ramli³

^{1,2,3} Universitas Bosowa

Email: ¹az.zahrah@universitasbosowa.ac.id

²nur.arsyad@universitasbosowa.ac.id

³ramli@universitasbosowa.ac.id

Abstrak: Tujuan penelitian ini untuk mendeskripsikan penerapan konsep Desa Literasi dalam meningkatkan minat baca masyarakat di Desa Lembang Lohe Kecamatan Kajang Kabupaten Bulukumba. Jenis penelitian ini adalah deskriptif kualitatif. Pengumpulan data menggunakan wawancara, observasi, dan dokumentasi. Analisis data terdiri atas pengumpulan data, reduksi data, penyajian data dan penarikan kesimpulan. Hasil penelitian ini menjelaskan bahwa Penerapan konsep Desa Literasi 1) Aktivitas Literasi melalui penyuluhan pentingnya pendidikan, *recruitment dan upgrading* fasilitator, melaksanakan proses pengajaran metode calistung berbasis kearifan lokal, pendampingan kecakapan hidup, program kegiatan rutin untuk masyarakat tertarget dan menciptakan pojok baca desa terlaksana dengan baik, 2) Terbentuk 12 Fasilitator yang kompeten mendampingi masyarakat dalam memberantas buta aksara. 3) Katalisator sebagai agen perubahan, 4) Penyediaan Inkubator Desa yaitu pojok baca dengan program budaya minimal 5 menit membaca dan membentuk rumah pintar dengan program 1 dusun 1 rumah pintar, 5) Penerapan pengajaran metode calistung kepada masyarakat dilakukan dengan metode *pretes and post-tes*, hasil *pretes* terhadap 60 orang warga belajar terpilih mengalami buta aksara maka dengan metode pendampingan fasilitator tim relawan literasi selama 2 kali seminggu dan dilanjutkan tutor pelaksana keluarga, sedangkan hasil *post-tes* mengalami peningkatan keberhasilan mengenal huruf, membaca dasar dan berhitung hingga 85%.

Kata kunci: Literasi; Kearifan Lokal; Minat Baca; Calistung

Abstract: The purpose of this research is to describe the application of the concept of Literacy Village in increasing the interest in reading the community in Lembang Lohe Village, Kajang District, Bulukumba Regency. This type of research is descriptive qualitative. Collecting data using interviews, observation and documentation. Data analysis consists of data collection, data reduction, data presentation and drawing conclusions. The results of this study explain that the application of the concept of Literacy Village 1) Literacy activities through counseling on the importance of education, recruitment and upgrading of facilitators, implementing the teaching process of the calistung method based on local wisdom, life skills assistance, routine activity programs for targeted

communities and creating a village reading corner are well implemented, 2) 12 competent Facilitators who assist the community in eradicating illiteracy, 3) Catalysts as agents of change, 4) Provision of a Village Incubator, namely a reading corner with a cultural program for at least 5 minutes of reading and forming a smart house with the program 1 hamlet 1 smart house, 5) The application of teaching the Calistung method to the community was carried out using the pretest and post-test method, the results of the pretest of 60 selected learning citizens were illiterate, so with the method of facilitating literacy volunteer team facilitators for 2 times a week and continued with family implementing tutors, while the results 1 Post-test has increased success in recognizing letters, basic reading and arithmetic by up to 85%.

Keywords: Literacy; Local Wisdom; Reading Interests; Calistung

PENDAHULUAN

Desa Lembang Lohe merupakan salah satu desa di Kecamatan Kajang, berdasarkan data Dinas pendidikan (Disdik) Bulukumba mencatat sebanyak 10.087 warga putus sekolah atau buta aksara hingga Tahun 2018. Jumlah ini tersebar di beberapa kecamatan di kabupaten Bulukumba. Salah satu kecamatan dengan angka putus sekolah tertinggi berada di Kecamatan Kajang dengan jumlah sebanyak 1171 orang pada rentang usia 15-59 tahun. Namun Dinas Pendidikan menargetkan akan terus melakukan pendataan dan mencegah angka buta aksara di kabupaten Bulukumba (Firki Arisandi, 2019).

Kurangnya kepedulian masyarakat terhadap pendidikan keaksaraan disebabkan karena masyarakat menganggap bekerja menggunakan otot lebih cepat mendapatkan uang, dengan membaca hanya duduk saja dan tidak dapat menghasilkan uang dengan cepat. Disisi lain keterampilan membaca sangat diperlukan dalam kehidupan kita, karena pengetahuan diperoleh melalui membaca. Tingginya minat membaca buku seseorang berpengaruh terhadap wawasan, mental, dan perilaku seseorang (Permatasari, 2015) Kemampuan membaca masyarakat Indonesia, khususnya siswa masih tergolong rendah berakibat pada keterbatasan Bahasa, sementara bahasa merupakan alat utama untuk berkomunikasi (Nasiruddin, 2019). Mereka lebih banyak menghabiskan waktu untuk menonton televisi daripada untuk membaca (Pradana, 2017), masyarakat masih menganggap aktifitas membaca untuk menghabiskan waktu. Paradigma berfikir inilah yang harus mulai dikikis melalui

penyuluhan, sosialisasi, pembinaan, peningkatan kapasitas tutor bidang keaksaraan dan karakter khususnya pada masyarakat desa Lembang Lohe. Pembinaan keterampilan dikhususkan pada ibu ibu rumah tangga dan bapak bapak usia kerja sehingga dapat meningkatkan pendapatan dan perekonomian mereka. Dengan melekat literasi bukan hanya untuk mengangkat derajat sosial, tetapi juga meningkatkan perekonomian (Satria Dharma, Sirikit Syah, 2014) Konsep desa literasi yang dilakukan berdasarkan basis kearifan lokal masyarakat kajang. Kearifan lokal yang dimaksud adalah literasi tentang budaya dan bahasa yang digunakan sehari hari. Kearifan lokal yang masih terjaga mampu menangkal dampak negatif terpaan media massa (Setyaningsih, 2017), budaya dan adat istiadat yang kental dari masyarakat dijadikan sebagai komunikasi verbal, hal ini merupakan medium yang paling cepat untuk menyatakan pikiran dan perasaan yang dikeluarkan baik secara lisan maupun tertulis (Hasanuddin et al., 2017). Bentuk literasi dasar yang diterapkan dengan bahan bacaan dan tulisan yang menarik minat baca masyarakat setempat dengan konsep bahasa daerah lokal agar lebih mudah dipahami.

Tujuan umum dari penelitian ini mewujudkan masyarakat Desa Lembang Lohe yang literat melalui penerapan konsep Desa Literasi berbasis Kearifan Lokal dalam meningkatkan minat baca masyarakat, membangun masyarakat desa agar terbebas dari buta aksara sehingga dapat meningkatkan pemahaman dan keterampilan melalui membaca dan pada akhirnya meningkatkan pendapatan masyarakat secara ekonomi.

Tabel 1. Klasifikasi Data Jenjang Pendidikan

Usia	Jenjang Pendidikan	Jumlah data
18-56 tahun	Tidak pernah sekolah	86 laki-laki dan 153 perempuan
18-56 tahun	Pernah SD tetapi tidak tamat	43 laki-laki dan 23 perempuan
12-56 tahun	Tamat SD sederajat	98 laki-laki dan 59 perempuan
12-56 tahun	Tidak tamat SLTP	23 laki-laki dan 46 perempuan
18-56 tahun	Tidak tamat SLTA	7 laki-laki 12 perempuan

Sumber: Data Desa Lembang Lohe Tahun 2020

Berdasarkan data klasifikasi usia, jenjang pendidikan dan jenis kelamin yang ada di desa tersebut maka pentingnya memutuskan rantai rendahnya tidak pendidikan khususnya pada kaum perempuan. Dua pertiga penduduk buta aksara sekarang ini adalah perempuan. Perempuan buta aksara akan sulit mencari pekerjaan dengan penghasilan yang layak sehingga dapat menyebabkan perempuan itu miskin. Selain itu, perempuan buta aksara rentan terhadap kekerasan, terkucilkan, dan seringkali terpinggirkan dalam proses pengambilan keputusan-keputusan penting (Wahyuni et al., 2017). Karena tingkat pendidikan perempuan khususnya ibu memiliki pengaruh terhadap perolehan prestasi belajar siswa (Nasiruddin, 2019). Selain itu untuk melanjutkan sekolah berkaitan erat dengan kondisi sosial dan ekonomi orang tua. (Oktama, 2013). Dengan budaya literasi dan kultur baca yang meningkat dalam satu desa diharapkan dapat meminimalisir hal tersebut. Membaca adalah salah satu aktivitas dalam kegiatan berliterasi, yang merupakan kunci bagi kemajuan pendidikan (Kurniawan et al., 2019). Sehingga dari data tersebut diatas pentingnya konsep literasi diterapkan dalam pengentasan masalah pendidikan.

METODE PENELITIAN

Jenis penelitian yang dilakukan penelitian deskriptif kualitatif yang bertujuan untuk mendapatkan gambaran umum tentang pemberdayaan masyarakat desa yang buta huruf di Desa Lembang Lohe Kecamatan Kajang Kabupaten Bulukumba. Informan di tentukan secara *purposive sampling*, teknik pengumpulan data yaitu observasi, wawancara dan dokumentasi, dianalisis melalui tahapan pengumpulan data reduksi data, penyajian data, penarikan kesimpulan dan menggunakan tehnik keabsahan data triangulasi sumber, waktu, dan tehnik.

(Quraisy & Babo, 2017)

Penelitian ini berlokasi di Desa Lembang Lohe Kecamatan Kajang Kabupaten Bulukumba. Waktu pelaksanaan selama 8 bulan terhitung Mei hingga Desember 2020.

Tahapan Pelaksanaan/Rancangan Penelitian ini meliputi: a) Melaksanakan sosialisasi pelaksanaan Program Konsep Desa Literasi, b) Melakukan pendaftaran rekrutment dan upreading relawan baca, c) Melakukan pengukuran awal kemampuan keaksaraan dan kebutuhan belajar peserta, d) Mengidentifikasi tema-tema lokal, sumberdaya dan tempat belajar, e) Menyusun kontrak belajar antara relawan baca dan warga belajar, f) Menyusun program belajar dengan metode Calistung, g) Menyiapkan media dan alat belajar, h) Menyiapkan instrumen administrasi, monitoring dan evaluasi kegiatan belajar, dan i) Melaksanakan kegiatan pembelajaran lanjutan bersama relawan baca sebagai fasilitator dan tutor pelaksana keluarga

HASIL DAN PEMBAHASAN

a. Penerapan konsep Desa Literasi dalam meningkatkan minat baca Masyarakat

Pertama, Aktivitas Literasi dilakukan dengan mensosialisasikan program Desa Literasi kepada Pemerintah Desa dan masyarakat setempat khususnya masyarakat Tributa (Buta Baca, Tulis dan Hitung). Pelaksanaan penyuluhan pentingnya membaca, menulis dan berhitung terlaksana dengan baik, selanjutnya dilaksanakan pelatihan berupa *recruitment* dan *upgrading* relawan baca terlaksana dengan baik, pelaksanaan proses pengajaran metode calistung dengan konsep literasi dasar, yaitu membaca permulaan, menulis permulaan dan berhitung dasar berdasarkan modul kearifan local dikaitkan dengan kehidupan sehari hari terlaksana dengan baik, konsep belajar bahasa

dan matematika tidak sekedar paham tentang matematika akan tetapi juga mampu menggunakannya dalam pemecahan masalah sehari-hari (Sari, 2015), selanjutnya melaksanakan pendampingan kecakapan hidup untuk masyarakat Tributa berdasarkan hasil bacaan modul kearifan lokal yang disusun oleh Tim Literasi terlaksana dengan baik, pendampingan program kegiatan rutin untuk masyarakat tertarget serta menciptakan ruang untuk meningkatkan minat baca masyarakat.

Kedua, terbentuk fasilitator yang kompeten, salah satu aspek yang sering menjadi sorotan adalah kompetensi (Sultan & Irawan, 2020) olehnya itu hasil *recruitment* 12 orang ini sebagai tutor relawan literasi, fasilitator terdiri dari unsur penggiat literasi, mahasiswa, karang taruna, bidan desa serta guru yang berdomisili di daerah setempat, dibantu oleh tutor pendamping keluarga yang kompeten mendampingi masyarakat dalam meningkatkan minat baca masyarakat. Konsep andragogi dan penekanan pada pendekatan budaya terutama keluarga dimunculkan sebagai strategi yang dinamakan strategi metastasis (Mariyono, 2016), keluarga sebagai orang terdekat dan basis terkecil masyarakat dalam keluarga mempercayakan salah seorang anggota keluarga yang telah mampu calistung untuk diperankan sebagai tutor pelaksana keluarga.

Ketiga, katalisator sebagai agen perubahan dengan terbentuknya 12 struktur pengelola yang didukung oleh pemerintah Desa. Katalisator sebagai penggerak dalam merencanakan setiap program yang dilaksanakan di Desa agar terjadi keberlanjutan program. Keberlanjutan program dibuat dengan menyusun rencana jangka pendek, rencana jangka menengah, dan rencana jangka panjang disesuaikan dengan program karang taruna dan program desa agar dapat saling bersinergi dalam pembangunan desa dalam menumbuhkan kullturisasi budaya baca masyarakat. Hal ini serupa dengan konsep literasi di Sekolah antara lain secara harian, mingguan, bulanan dan persemester, agar kegiatan ini dilaksanakan untuk menumbuhkan minat baca (Teguh, 2013).

Keempat, penyediaan inkubator desa di kantor Desa Lembang Lohe yaitu pojok baca

dengan program budaya minimal 5 menit membaca dan pemanfaatan rumah pintar dengan program 1 dusun 1 rumah pintar sebagai tempat mengasah keterampilan dan pencarian informasi. Terdiri dari 3 rumah belajar yaitu rumah belajar di Dusun Usa, rumah belajar di Dusun Arajang dan rumah belajar Dusun Tanatea. Masing masing dusun didampingi oleh 4 orang fasilitator dengan 20 orang warga belajar.

b. Upaya yang dilakukan dalam meningkatkan minat baca masyarakat

Pertama, aspek pelatihan yaitu pelatihan dilakukan untuk mencari tutor/relawan baca dengan mengadakan *recruitment dan upgreading* kepada masyarakat dan terpilih 12 orang peserta. Peserta pelatihan dipilih berdasarkan hasil *recruitment* dan merupakan perwakilan masing masing dusun yang terdiri dari unsur perangkat desa Lembang Lohe, mahasiswa yang pernah terlibat dalam organisasi penggiat literasi, pengurus karang taruna, bidan desa, guru sekolah, ibu pkk. Selanjutnya diberikan *Upgreading* tentang isi modul kearifan local dan penyerahan panduan fasilitator

Kedua, aspek pendidikan dan Pengajaran yaitu memberikan penyuluhan pentingnya pendidikan, pendidikan merupakan salah satu aspek yang dapat mempengaruhi dunia masa depan dan merupakan cara yang paling efektif dalam membentuk masyarakat yang memiliki kemampuan untuk menghadapi tantangan di masa depan (Desfandi, 2015), selanjutnya system pengajaran tentang membaca permulaan, menulis permulaan dan berhitung dasar kepada ibu- ibu dan bapak bapak melalui penerapan metode calistung. Literasi dimaknai dalam beberapa sudut pandang, mulai dari sudut pandang literasi dasar (Kharizmi, 2015), sehingga memberikan pengetahuan dan keterampilan membaca, menulis dan berhitung yang efektif terhadap 60 orang peserta Tributa berusia 15-59 tahun Di Desa Lembang Lohe yang terdiri dari 3 dusun yaitu Dusun Usa, Dusun Tanatea, Dusun Arajang. Selama program pendampingan pengajaran yang dilaksanakan 2 kali seminggu dan dilanjutkan belajar mandiri melalui tutor

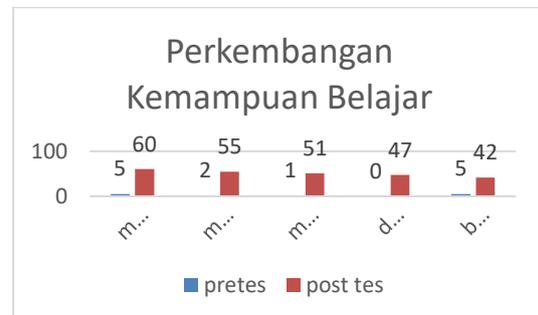
pendamping keluarga terjadi peningkatan hasil belajar kemampuan membaca 85% dibuktikan dari pengetahuan awal warga belajar dan hasil yang diperoleh dengan klasifikasi telah mengenal huruf, dapat membaca lancar dan berhitung dasar.



Gambar 1. Data persentase kemampuan siswa baca siswa

Ketiga, aspek pendampingan yaitu pendampingan untuk mengubah pandangan masyarakat akan pentingnya pendidikan (Nasiruddin, 2020), Pendampingan yang dilakukan tim bersama relawan literasi kepada warga belajar dengan pendampingan baca tulis sebagai tutor pelaksana keluarga sebagai proses belajar intensif dengan menggunakan modul dan lembar kerja. Konsep keterpaduan antara pendidikan keaksaraan fungsional dan pendampingan oleh keluarga. Artinya setelah warga belajar mengikuti pembelajaran bersama tutor maka ketika warga belajar pulang ke rumah maka keluarga ikut berkontribusi melakukan pendampingan belajar (Amril et al., 2017). Setelah program pendampingan literasi dasar selanjutnya dilaksanakan pendampingan lanjutan berbasis lingkungan dan sesuai dengan kebutuhan dan aktivitas sehari-hari yang dilakukan seperti ibu rumah tangga. Pendampingan lanjutan dengan membuat kue, kripik, minuman berdasarkan resep bacaan pada modul, dan menulis kembali resep yang telah dipraktikkan, pendampingan lanjutan dan pembelajaran mandiri dievaluasi 2 kali seminggu. Pendampingan pemberantasan buta aksara harus rutin dan intensif dikarenakan membaca merupakan keterampilan yang harus dibiasakan, membaca merupakan keterampilan dasar untuk belajar (Wahyuni, 2015) karena sesungguhnya belajar bukanlah semata kegiatan menghafal, banyak hal yang

kita ingat akan hilang dalam beberapa jam (Az.zahra, 2017). Sehingga proses belajar harus senantiasa diulangi. Berikut ini data hasil perkembangan kemampuan belajar selama proses pendampingan



Gambar 2. Data perkembangan belajar hasil pre test-post test

Keempat Aspek penyediaan sarana prasarana dengan menciptakan suasana literasi, dengan membentuk pojok baca desa sebagai sarana baca masyarakat sehingga memperoleh pengetahuan dan menambah wawasan melalui membaca, menulis dan berhitung. Pojok baca dilengkapi dengan poster dan motivasi peningkatan minat baca. menciptakan suasana literasi yakni memasang poster-poster literasi dengan tema membaca di setiap sudut (Permatasari, 2015), dibentuk satu ruang pojok baca desa di kantor Desa Lembang Lohe dilengkapi dengan beragam buku pertanian, perikanan, peternakan, hukum, pendidikan, pengetahuan agama, filsafat, kesenian daerah. Ketersediaan bahan bacaan menjadi salah satu faktor penting yang dapat memicu tumbuhnya minat baca siswa (Permatasari, 2019) Selain itu terbentuk tiga rumah belajar masyarakat yang dilengkapi perlengkapan belajar mengajar seperti papan tulis, meja belajar warga, modul Calistung, buku lembar kerja dan peralatan tulis menulis.

c. Kendala yang dihadapi dan Dukungan menerapkan konsep Desa Literasi dalam meningkatkan minat baca masyarakat

Pertama, aspek warga belajar yaitu aktivitas warga dengan berbagai kesibukan keseharian masing-masing menjadi kendala untuk mengajak para ibu-ibu dan bapak-bapak untuk belajar bersama secara berkelompok di rumah belajar atau diberi nama Rumah Pintar,

dan kesadaran masyarakat bahwa usia mereka saat ini sudah lewat waktunya untuk belajar, belajar cukup dilakukan oleh anak muda saja, hal ini menyebabkan butuh penyuluhan pentingnya belajar dan pendidikan untuk mereka di rumah, karena pendidikan pertama anak cucu dikenalkan pertama kali dirumah. Apalagi wabah virus covid 19 saat ini mengharuskan anak-anak untuk belajar di rumah sehingga orangtua merangkap menjadi guru pribadi bagi anak-anak. Dari fenomena pandemic ini membuka mata para orangtua akan pentingnya pendidikan.

Kedua, aspek waktu pelaksanaan ditengah wabah covid 19 yang mulai merebak di awal bulan Maret 2020, sementara program tersebut berjalan pada bulan Mei 2020 hingga Desember 2020. Kesulitan tim survey dalam pengambilan data warga belajar dilakukan secara *door to door*, namun hal ini teratasi dari data dan dukungan pemerintah Desa Lembang Lohe Setelah data terkumpul pelaksanaan program mulai berjalan saat *New Normal* yaitu bulan Juli hingga Desember 2020.

SIMPULAN DAN SARAN

Berdasarkan hasil penelitian maka konsep penerapan Desa literasi berbasis kearifan lokal dalam meningkatkan minat belajar masyarakat adalah aktivitas literasi desa berkaitan dengan penyuluhan, pelatihan, pengajaran, pendampingan kecakapan hidup dan pendampingan lanjutan secara mandiri. Keberadaan fasilitator sebagai relawan literasi dan tutor pelaksana keluarga dalam mendorong motivasi belajar, katalisator sebagai agen perubahan dari unsur pemerintah desa dan tim relawan literasi merencanakan program lanjutan untuk mempertahankan minat baca masyarakat, serta sarana prasarana yang disediakan disesuaikan dengan bahan bacaan berbasis kearifan lokal secara verbal dan verbal baik secara kebahasaan dan perilaku yang dibutuhkan dan pemberian layanan dan dukungan pemerintah setempat 15 menit membaca, memberikan layanan informasi yang mencerdaskan, memberdayakan dan meningkatkan ekonomi masyarakat pedesaan (Wahyono, 2011), dapat bermanfaat dalam proses menambah keterampilan sehingga dapat mendorong minat baca masyarakat.

Saran dalam penelitian ini dapat menjadi alternatif dalam menerapkan konsep desa literasi dan dapat pula diterapkan sebagai konsep sekolah literasi. Penelitian ini berfokus pada orangtua khususnya ibu-ibu dan bapak-bapak yang mengalami buta aksara, tindak lanjut penelitian dilanjutkan pada generasi muda khususnya anak putus sekolah dan mencanangkan Gerakan Literasi Sekolah. Agar harapan desa literasi dapat terwujud secara keseluruhan.

DAFTAR RUJUKAN

- Amril, L. O., Firmansyah, W., & Hartati, Y. (2017). Pemberantasan Buta Aksara Berbasis Tutorial Terpadu Bagi Masyarakat. *Qardhul Hasan: Media Pengabdian Kepada Masyarakat*. <https://doi.org/10.30997/qh.v3i2.1003>
- Az.zahra, F. (2017). Penerapan Metode Bermain Dende-Dende Dalam Meningkatkan Motivasi Belajar Geometri Siswa SD Di Kecamatan Tanralili Kabupaten Maros. *17*(April), 653–659.
- Firki Arisandi. (2019). Kecamatan Ini Paling Tinggi Angka Putus Sekolahnya di Bulukumba. *Tribun Timur*. <https://makassar.tribunnews.com/2019/01/11/kecamatan-ini-paling-tinggi-angka-putus-sekolahnya-di-bulukumba>
- Hasanuddin, U., Hasanuddin, U., & Hasanuddin, U. (2017). *Ammatoo Kajang*. *6*(2), 361–370.
- Kharizmi, M. (2015). Kesulitan Siswa Sekolah Dasar Dalam Meningkatkan Kemampuan Literasi. *Jurnal Pendidikan Dasar*.
- Kurniawan, A. R., Chan, F., Abdurrohman, M., Wanimbo, O., Putri, N. H., Intan, F. M., & Samosir, W. L. S. (2019). Problematika Guru Dalam Melaksanakan Program Literasi Di Kelas Iv Sekolah Dasar. *Jurnal Pendidikan Dasar*, *III*(November), 31–37.
- Mariyono. (2016). Strategi Pemberantasan Buta Aksara Melalui Penggunaan Teknik Metastasis Berbasis Keluarga. *Pancaran*.

- Nasiruddin, F. A. zahr. (2019). *Pengaruh Model pembelajaran Kooperatif tipe Talking Chips Terhadap pengenalan Lambang Bilangan Romawi Pada Siswa Sekolah dasar di Kabupaten Maros*. 1(3), 1–35.
- Nasiruddin, F. A. zahr. (2020). *Penerapan Sekolah Aksara melalui metode calistung kearifan lokal sebagai upaya pengentasan tributa di Desa Toddopulia Kecamatan Tanralili Kabupaten Maros*. 20(April), 94–97.
- Oktama, R. Z. (2013). Pengaruh Kondisi Ekonomi Terhadap Tingkat Pendidikan Anak Keluarga Nelayan di Kelurahan Sugihwaras Kecamatan Pematang Kabupaten Pematang Tahun 2013. *Digilib Unnes*.
- Permatasari, A. (2015). Membangun Kualitas Bangsa dengan Budaya Literasi. *Seminar Nasional Bulan Bahasa UNIB*, 146–156.
- Quraisy, H., & Babo, R. (2017). Pemberdayaan Masyarakat Desa Yang Buta Huruf. *Equilibrium: Jurnal Pendidikan*. <https://doi.org/10.26618/equilibrium.v3i2.446>
- Sari, R. H. N. (2015). Literasi Matematika: Apa, Mengapa dan Bagaimana? *Seminar Matematika Dan Pendidikan Matematika UNY*.
- Satria Dharma, Sirikit Syah, dkk. (2014). *Boom Literasi: Menjawab Tragedi Nol Buku* (hal. 49). Revka Petra Media. https://www.kompasiana.com/prasetyo_pirates/552c06a16ea834a5288b4567/kemiskinan-dan-melek-literasi?page=all
- Setyaningsih, R. (2017). Model Literasi Media Berbasis Kearifan Lokal Pada Masyarakat Kampung Dongkelan Kauman Daerah Istimewa Yogyakarta. *Komuniti*, 9(2), 118–125.
- Sultan, M. A., & Irawan, D. B. (2020). Pengaruh Model Pembelajaran Kooperatif Tipe Time Token Terhadap Hasil Belajar Bahasa Indonesia Siswa SD. *JIKAP PGSD: Jurnal Ilmiah Ilmu Kependidikan*. <https://doi.org/10.26858/jkp.v4i3.14912>
- Teguh, M. (2013). Gerakan Literasi Sekolah Dasar Mulyo Teguh. *Pendidikan*.
- Wahyono, S. B. (2011). Optimalisasi Program Desa Informasi Melalui Penguatan Kelembagaan. *Jurnal Penelitian IPTEK-KOM*.
- Wahyuni, S. (2015). Menumbuhkembangkan Minat Baca Menuju Masyarakat Literat. *Diksi*, 17(1), 179–189. <https://doi.org/10.21831/diksi.v17i1.6580>
- Wahyuni, S., Machfudz, M., & Badrih, M. (2017). Pemberdayaan Masyarakat Perempuan Melalui Pemberantasan Buta Aksara Guna Menumbuhkembangkan Usaha Kreatif Berbasis Literasi dan Potensi Lokal. *Jurnal Inovasi Pendidikan*.